

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu tujuan Pembangunan Millenium atau *Millenium Development Goals* (MDGs) adalah menurunkan angka kematian anak dengan target menurunkan angka kematian balita sebesar dua pertiga hingga tahun 2016. Untuk mencapai tujuan tersebut maka pemerintah melakukan strategi dan usaha, salah satunya yaitu melalui promosi pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif dan upaya yang mendukung keberhasilan program ASI Eksklusif dengan menerapkan Inisiasi Menyusui Dini (IMD). ASI adalah makanan ideal untuk bayi manusia, dengan manfaat bagi ibu dan bayi. Namun, ibu yang bekerja lebih cenderung memilih untuk tidak menyusui atau mengganggu menyusui sebelum waktunya (E. Altamimi dkk, 2017).

Pertumbuhan dan perkembangan bayi sebagian besar didukung oleh jumlah Air Susu Ibu (ASI) yang diperolehnya. Pemberian ASI segera setelah lahir bermakna meningkatkan kesempatan hidup bayi, dimana ASI merupakan makanan terbaik diawal kehidupan yang mengandung sel darah putih, protein dan zat kekebalan yang cocok untuk bayi. Selain itu, ASI juga membantu melindungi bayi terhadap penyakit dan bisa menekan angka kematian bayi (AKB). Angka kematian bayi sendiri merupakan salah satu indikator untuk menilai derajat kesehatan masyarakat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2016).

Menurut UNICEF angka kematian bayi dari tahun 2012-2016 sebesar 28% dari 123 menjadi 88 per 1000 angka kelahiran hidup. Rendahnya tingkat pemberian ASI terhadap anak di dunia sebanyak 35% pada tahun 2016, hal ini membuktikan bahwa masih terdapat angka kematian yang cukup tinggi yang di akibatkan oleh rendahnya tingkat pemberian ASI eksklusif. (UNICEF, 2017).

Angka kematian bayi (AKB) di Indonesia mengalami tren yang menurun. Badan pusat statistik (BPS) mencatat bahwa angka kematian bayi mencapai 25,5% , artinya ada sekitar 25,5% kematian setiap 1000 bayi yang lahir. Selama beberapa tahun terakhir AKB di Indonesia berangsur-angsur mengalami penurunan. Bahkan, perkembangan penurunan AKB di Indonesia cukup menggembirakan dari tahun 2012 terdapat 27,9% AKB, pada tahun 2013 terdapat 27,2%, pada tahun 2014 terdapat AKB 26,6%, pada tahun 2015 sebanyak 26% dan pada tahun 2016 sebanyak 25,5%. Hal ini menunjukkan bahwa angka kematian bayi (AKB) mengalami penurunan setiap tahunnya. (Databoks.com, 2017).

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) merupakan faktor yang terpenting sebagai penentu keberhasilan ASI eksklusif. Dengan inisiasi menyusu dini produksi ASI akan terstimulasi sejak dini, juga dapat merangsang pengeluaran plasenta dan mempercepat pengeluaran ASI. Cara bayi melakukan inisiasi menyusu dini dinamakan *the breast crawl* atau merangkak mencari payudara setelah bayi dikeringkan dan diletakkan pada perut ibu dengan kontak kulit ke kulit (Lau Y, 2015).

Masalah angka kematian bayi (AKB) di Indonesia masih cukup tinggi. Hasil SDKI tahun 2017 menunjukkan bahwa angka kematian bayi sebesar 24 per 1.000 kelahiran hidup (Zedadra dkk, 2019). Faktor penyebab utama kematian bayi di Indonesia adalah kematian neonatal sebesar 46,2%, diare sebesar 15%, pneumonia 12,7%, kelainan kongenital 5,7%, meningitis 4,5%, tetanus 1,7%, dan tidak diketahui penyebabnya sebesar 3,7% (Zedadra dkk, 2019). Angka kematian bayi ini tidak berdiri sendiri, melainkan terkait dengan faktor-faktor lain, terutama gizi. Status gizi ibu pada waktu melahirkan dan gizi bayi itu sendiri sebagai faktor tidak langsung maupun langsung sebagai penyebab kematian bayi. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan gizi bayi sangat perlu

mendapat perhatian yang serius. Gizi untuk bayi yang paling sempurna dan paling murah adalah ASI atau Air Susu Ibu (Adelina, 2017).

Pemberian ASI pada satu jam pertama kelahiran atau yang sering disebut dengan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) merupakan awal keberhasilan dalam pemberian ASI eksklusif. Program Inisiasi Menyusu Dini dapat menyelamatkan sekurang-kurangnya 30.000 bayi Indonesia yang meninggal pada 1 jam kelahiran (Heriani, 2017). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan tahun 2019, angka kematian bayi dan balita di Indonesia semakin meningkat. Setidaknya, tiap 6 menit bayi baru lahir di Indonesia meninggal. Angka kematian bayi dan balita yang tinggi itu bisa ditekan dengan melakukan IMD dan memberikan ASI Eksklusif. Kebijakan inisiasi menyusu dini telah disosialisasikan di Indonesia sejak Agustus 2007.

Penelitian Smith dkk di Tanzania mengungkapkan bahwa penundaan inisiasi menyusu dini akan meningkatkan resiko morbiditas pada awal kehidupannya. Cara mengurangi morbiditas bayi pada awal kehidupan dengan melakukan inisiasi menyusu dini dilanjutkan dengan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan dan diperpanjang hingga usia bayi 2 tahun (Smith dkk., 2017). Sementara penelitian Rosyid dan Sumarmi tahun 2017 menyebutkan bahwa dengan melakukan IMD, ibu akan semakin percaya diri untuk terus memberikan ASI secara eksklusif dan bayi akan merasa nyaman saat terjadi kontak kulit dengan ibu.

Pelaksanaan IMD di ruang bersalin pada fasilitas pelayanan kesehatan kerap terkendala oleh beberapa faktor. Menurut Sirajuddin, Abdullah dan Lumula (2015), faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan IMD antara lain pendidikan ibu, pengetahuan ibu, sikap ibu, tindakan bidan dan dukungan keluarga. Hal itu berarti diperlukan adanya kerja sama yang baik antara petugas kesehatan dan pasien beserta keluarganya untuk dapat menyukseskan pelaksanaan inisiasi menyusu dini pada bayi baru lahir. Namun dalam praktiknya, terkadang masih ditemukan adanya petugas kesehatan yang tidak

membantu ibu untuk mulai menyusui bayinya segera setelah lahir, atau sebaliknya, ibu tidak ingin menyusui bayinya segera setelah lahir dengan berbagai alasan.

Pelaksanaan IMD masih rendah di Indonesia. Pelaksanaan inisiasi menyusui dini tidak terlepas oleh faktor yang mendorongnya, diantaranya disebabkan oleh tingkat pendidikan, dukungan keluarga, pengetahuan, sikap, pengalaman dan persepsi ibu yang kurang, serta dipengaruhi oleh perilaku dan tindakan bidan yang tidak melakukan konseling mengenai IMD pada masa kehamilan dan tidak mendukung penatalaksanaan IMD dalam Asuhan Persalinan Normal (APN) (Mujur, dkk. 2014).

Hasil dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 proporsi IMD di Indonesia pada tahun 2018 yaitu sebesar 58,2%. Untuk DKI Jakarta diperoleh cakupan persentase Inisiasi Menyusui Dini (IMD) pada Bayi Baru Lahir umur 0 – 23 bulan sebesar 41,9 % yang melakukan Inisiasi Menyusui Dini \leq 1 jam dan yang melakukan IMD \geq 1 jam sebesar 58,1%. Dan tahun 2018 persentase IMD sebesar 59,04 yang melakukan IMD $<$ 1 jam, dan sebesar 12,82 yang melakukan IMD $>$ dari 1 jam (KemenKes, 2018). Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan cakupan IMD di DKI Jakarta dari tahun 2013 sebesar 41,9 % menjadi 59,04% pada tahun 2018. Inisiasi menyusui dini sangat meningkatkan keberhasilan menyusui eksklusif dan lama menyusui sampai 2 tahun. Sedangkan praktiknya banyak penghambat dalam melakukan inisiasi menyusui dini sebagai contoh yaitu anggapan cairan kuning yang keluar pertama kali itu tidak baik dan berbahaya bagi bayi, cairan kolostrum terlalu sedikit sehingga perlu cairan lain supaya bayi tidak rewel, hal tersebut merupakan penghambat dalam inisiasi menyusui dini (Mujur, dkk. 2014).

Pengetahuan ibu yang buruk dan sikap negatif terhadap menyusui dapat mempengaruhi praktik dan merupakan hambatan untuk mengoptimalkan manfaat dari inisiatif ramah bayi. Studi ini menilai pengetahuan menyusui,

sikap dan teknik postur, posisi, latihan memegang dan menempel di antara ibu-ibu Nigeria dari komunitas Semi-Urban. Mengeksplorasi pengalaman ibu berbagi menyusui atau ASI termasuk keadaan di mana cairan tubuh ini dibagikan secara bebas proses penyaringan apa, jika ada yang digunakan sebelum susu ibu lain diterima; perasaan para ibu tentang pengalaman itu sikap orang lain yang dilaporkan; dan perilaku anak-anak ketika diletakkan di payudara orang lain selain ibu. Alasan yang mendasari untuk berbagi menyusui atau ASI adalah keinginan ibu untuk memberikan ASI kepada bayi mereka, secara eksklusif, termasuk saat mereka tidak ada atau sementara tidak dapat menyusui. Kebanyakan ibu selektif tentang orang-orang dengan siapa mereka akan berbagi menyusui atau ASI (C. E. Mbada et al. 2017).

Pemberian ASI dapat memberikan efek perlindungan pada bayi dan balita oleh karena itu disarankan untuk memberikan ASI sesegara mungkin setelah bayi lahir. Kontak awal antara ibu dan bayi merupakan periode sensitif dimana keterlambatan awal kontak antara bayi dan ibunya akan mengganggu perkembangan anak selanjutnya. Berbagai alasan dikemukakan oleh ibu-ibu yang tidak memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya, antara lain adalah ibu merasa produksi ASI kurang, kesulitan bayi dalam menghisap, ibu bekerja, keinginan untuk disebut modern dan pengaruh iklan/promosi pengganti ASI. Sedangkan menurut Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan masalah utama rendahnya pemberian ASI di Indonesia adalah faktor sosial budaya, pendidikan, kurangnya pendidikan akan pentingnya ASI serta gencarnya promosi susu formula. Hal ini juga didukung oleh pernyataan UNICEF yang menyebutkan bahwa ketidaktahuan ibu tentang pentingnya ASI, cara menyusui dengan benar, serta pemasaran yang dilancarkan secara agresif oleh para produsen susu formula, merupakan faktor penghambat bagi terbentuknya kesadaran orang tua didalam pemberian ASI eksklusif . Faktor risiko terkait kejadian stunting pada balita di negara berkembang adalah berat lahir dan pemberian ASI eksklusif (Herawati and M. Indriati, 2017).

Pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki oleh ibu post partum dapat berpengaruh pada sikap mereka terhadap inisiasi menyusui dini (IMD). IMD adalah praktik memberikan ASI kepada bayi segera setelah lahir, biasanya dalam satu jam pertama setelah kelahiran. Sikap yang positif terhadap IMD penting karena dapat meningkatkan peluang keberhasilan menyusui dan memberikan manfaat kesehatan yang besar bagi bayi dan ibu. Pendidikan yang efektif dan pengetahuan yang memadai tentang IMD memberikan ibu post partum dengan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya IMD dan manfaat yang ditawarkannya. Mereka menjadi tahu tentang kandungan nutrisi yang penting dalam ASI, kekebalan yang diberikan pada bayi melalui ASI, serta manfaat ikatan emosional yang terjalin antara ibu dan bayi selama menyusui. Pengetahuan ini membantu ibu memahami perlunya memulai menyusui sejak dini dan memberikan ASI eksklusif kepada bayi (Fitrotuzzaqiyah and S. Rahayu, 2022).

Selain itu, pendidikan yang efektif juga dapat membantu ibu post partum untuk mengatasi mitos atau kesalahpahaman yang berkaitan dengan menyusui. Mereka dapat memperoleh informasi yang benar tentang produksi ASI, teknik menyusui yang benar, dan cara mengatasi tantangan yang mungkin muncul selama proses menyusui. Pendidikan dan pengetahuan yang baik memberikan motivasi dan kepercayaan diri kepada ibu untuk melaksanakan IMD dengan sukses Saputra et al. (2023). Mereka lebih mungkin untuk mencari dukungan dan bantuan yang diperlukan, seperti konselor laktasi atau tenaga medis, jika mereka menghadapi kesulitan dalam menyusui. Secara keseluruhan, pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki oleh ibu post partum memainkan peran penting dalam membentuk sikap mereka terhadap IMD. Dengan meningkatkan pengetahuan mereka tentang manfaat IMD dan cara melakukannya dengan benar, diharapkan sikap ibu terhadap IMD akan menjadi lebih positif. Hal ini dapat meningkatkan tingkat inisiasi menyusui dini dan memberikan manfaat kesehatan jangka panjang bagi bayi dan ibu post partum.

Inisiasi menyusui dini adalah praktik memberikan ASI kepada bayi dalam satu jam pertama setelah kelahiran. Sikap ibu post partum terhadap inisiasi menyusui dini dapat mempengaruhi niat dan perilaku mereka terkait memberikan ASI pada bayi setelah melahirkan. Pengetahuan yang baik tentang manfaat ASI dan praktik inisiasi menyusui dini dapat meningkatkan kemungkinan ibu untuk mengadopsi praktik ini. Ketika ibu post partum memiliki pengetahuan yang memadai tentang manfaat ASI dan prosedur inisiasi menyusui dini, mereka cenderung memiliki sikap yang positif terhadap praktik ini. Mereka mungkin lebih mungkin untuk mempersiapkan diri secara fisik dan psikologis untuk memberikan ASI dalam waktu sesegera mungkin setelah kelahiran. Sebaliknya, jika ibu post partum kurang memiliki pengetahuan tentang manfaat ASI dan inisiasi menyusui dini, mereka mungkin memiliki sikap yang kurang positif atau bahkan skeptis terhadap praktik ini. Mereka mungkin merasa kurang percaya diri atau tidak termotivasi untuk melakukannya. Kurangnya pengetahuan juga dapat mengarah pada miskonsepsi atau pemahaman yang salah tentang ASI dan inisiasi menyusui dini Magdalena and M. Stefani (2023).

Penting untuk memberikan informasi yang akurat dan komprehensif kepada ibu post partum tentang inisiasi menyusui dini, baik melalui konseling individu maupun program pendidikan kelompok. Dengan meningkatkan pengetahuan mereka tentang manfaat inisiasi menyusui dini dan cara melakukannya dengan benar, diharapkan sikap ibu post partum terhadap inisiasi menyusui dini akan menjadi lebih positif. Hal ini dapat membantu meningkatkan tingkat inisiasi menyusui dini dan dukungan pada praktik menyusui di awal kehidupan bayi, yang memiliki manfaat jangka panjang bagi kesehatan dan perkembangan bayi.

Berdasarkan data tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada ibu post partum karena pengetahuan ibu post partum akan berpengaruh pada cara merawat terutama tentang pelaksanaan IMD kepada bayinya. Sehingga Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Pengetahuan Ibu

Postpartum terhadap Sikap Ibu Tentang Inisiasi Menyusui Dini Di Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri Jakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Inisiasi Menyusui Dini (IMD) merupakan faktor yang terpenting sebagai penentu keberhasilan ASI eksklusif. Dengan inisiasi menyusui dini produksi ASI akan terstimulasi sejak dini, juga dapat merangsang pengeluaran plasenta dan mempercepat pengeluaran ASI. Pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki oleh ibu post partum dapat berpengaruh pada sikap mereka terhadap inisiasi menyusui dini (IMD). Secara keseluruhan, pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki oleh ibu post partum memainkan peran penting dalam membentuk sikap mereka terhadap IMD.

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Hubungan Pengetahuan Ibu Postpartum terhadap Sikap Ibu Tentang Inisiasi Menyusui Dini Di Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri Jakarta?.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan pengetahuan ibu terhadap sikap postpartum tentang inisiasi menyusui dini di Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri Jakarta.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan distribusi frekuensi karakteristik umur, pendidikan dan jumlah Postpartum di Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri Jakarta.

- b. Mendeskripsikan distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu postpartum tentang inisiasi menyusui dini di Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Pusdokkes Polri Jakarta.
- c. Mendeskripsikan distribusi frekuensi sikap ibu postpartum tentang inisiasi menyusui dini di Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Pusdokkes Polri Jakarta.
- d. Menganalisa hubungan pengetahuan ibu postpartum terhadap sikap ibu tentang inisiasi menyusui dini di Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Pusdokkes Polri Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Bagi fasilitas kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan khususnya bagi tenaga kesehatan dan rumah sakit agar dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan, khususnya dalam bidang keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien.

- b. Bagi pendidikan

Hasil dari penelitian ini untuk institusi pendidikan, agar dapat menjadi bahan referensi tambahan dan mengembangkan dibidang ilmu keperawatan dan kesehatan dalam memberikan pengetahuan dengan sikap ibu postpartum terhadap pentingnya Inisiasi Menyusui Dini.

- c. Bagi masyarakat

Hasil dari penelitian ini bisa memberikan informasi terhadap masyarakat, keluarga maupun individu tentang Pengetahuan dengan Sikap Ibu postpartum terhadap pentingnya Inisiasi Menyusui Dini.